

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada kenyataannya, laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun dalam aturan atau standar yang sesuai. Hal ini harus dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dipahami. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan perusahaan pemilik. Dalam hal ini banyak sekali pihak yang membutuhkan dan peduli akan laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan, seperti pemerintah, kreditur, investor, atau pemasok.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti :

1. Laporan laba rugi
2. Neraca
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Masing-masing laporan memiliki komponen keuangan tersendiri, tujuan, dan maksud tersendiri. Laporan laba rugi ialah laporan yang menunjukkan suatu keadaan usaha dalam suatu periode tertentu. Maksudnya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu untuk mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan jadi dapat mengetahui apakah suatu perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada saat tertentu. Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca. Berbeda lagi dengan laporan perubahan modal, laporan perubahan modal suatu laporan yang menunjukkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini.

Selanjutnya, laporan arus kas, laporan arus kas yaitu laporan yang menggambarkan arus kas masuk atau keluar di suatu perusahaan. Arus kas masuk meliputi pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Arus kas keluar dan arus kas masuk dibuat untuk periode tertentu.

Kemudian, laporan catatan atas keuangan yaitu laporan yang memberikan suatu informasi mengenai penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab akibatnya.

Menurut (Wahyudiono, 2014), “laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercaya kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan”.

Sedangkan menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015), laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan oleh suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada satu periode akuntansi, serta dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam membuat laporan keuangan tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai terutama bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan.

Menurut Hans (2016: 126), “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi”.

Menurut (Kasmir, 2014) mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dinyatakan bahwa maksud dari suatu laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi dan data yang jelas kepada pihak yang menggunakannya, terutama pemilik dan manajemen perusahaan.

2.1.3 Manfaat Laporan Keuangan

Dibuatnya laporan keuangan oleh suatu perusahaan pastinya memiliki tujuan dan manfaat didalamnya. Manfaat dibuatnya laporan keuangan telah disampaikan oleh (Fahmi, 2012), yang berisi :

Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang.

Laporan keuangan sangat penting dalam suatu perusahaan untuk memudahkan pihak yang membutuhkan informasi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Pembuatan laporan keuangan ini akan berguna bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengambil berbagai keputusan penting perusahaan untuk kedepannya, yang tentunya untuk bisa mewujudkan visi perusahaan dan juga keuntungan ekonomi.

Jadi, manfaat dari adanya laporan keuangan perusahaan yaitu dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam proses pengambilan

keputusan oleh demi berkembangnya suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.4 Sifat Laporan Keuangan

Dalam pencatatan penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku, dan harus didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu.

(Ikatan Akuntan Indonesia, 2015), sifat laporan keuangan meliputi dua sifat, yaitu :

1. Bersifat historis, yaitu laporan keuangan dibuat dan juga disusun berdasarkan data dari kejadian yang sudah terjadi.
2. Bersifat umum, maksudnya adalah laporan keuangan diperuntukkan untuk banyak pihak dan bukan hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dari khusus saja, misalnya pihak yang akan membeli perusahaan.

Dua sifat laporan keuangan diatas dapat dikatakan bahwa data laporan keuangan yang disusun dan dicatat adalah data yang sudah dicari kebenarannya melewati kejadian yang telah terjadi dan laporan keuangan perusahaan tidak memihak kepada kepentingan pihak tertentu.

2.1.5 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Ada beberapa jenis laporan keuangan yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Disamping itu, ada beberapa jenis laporan yang saling berhubungan, seperti Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Menurut Kasmir, 2014), secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan.

1. Neraca (*balance sheet*), merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi (*income statement*), merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar

jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal, merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas, merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran, dan jenis-jenis pengeluarannya seperti, pembayaran biaya operasional perusahaan.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya, terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Berdasarkan pengertian pada masing-masing jenis laporan keuangan diatas dapat dinyatakan bahwa setiap jenis laporan keuangan memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam membantu kebutuhan perusahaan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari tiga kata dan mengandung dua arti. Analisis sendiri memiliki arti memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi bagian unit terkecil. Sedangkan, Laporan Keuangan merupakan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa analisis laporan keuangan sebagaimana yang telah dikemukakan Harahap (2018: 189), yaitu :

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara suatu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam menganalisis pos-pos suatu

laporan keuangan untuk memprediksi bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan pada masa yang akan datang untuk mengambil suatu keputusan bisnis. Dari hasil tersebut perusahaan akan mampu menentukan langkah-langkah yang harus disusun untuk meningkatkan kondisi keuangannya.

Analisis laporan juga sangat perlu dilakukan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur kinerja semua anggota perusahaan serta memperbaiki kinerja anggota perusahaan untuk lebih memajukan perusahaan. Analisis laporan keuangan sering dilaporkan kepada manajemen senior dan dewan direksi, hal ini termasuk dalam bagian akuntansi manajemen. Mereka menggunakan informasi sebagai masukan dalam proses pengambilan keputusan kedepannya.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang disusun suatu perusahaan bertujuan ataupun bermanfaat untuk mempermudah mengetahui informasi keuangan agar mudah dipahami oleh pihak yang membutuhkannya. Adapun tujuan laporan diantaranya adalah untuk menginformasikan jenis dan jumlah harta, menginformasikan jenis dan jumlah kewajiban.

Menurut Kasmir (2015: 68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Harahap (2018: 195) “secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (implicit).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dalam suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menemukan peringkat (rating) perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industry normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan, kelebihan yang dimiliki perusahaan, hal yang harus dilakukan untuk perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan posisi keuangan serta memprediksi potensi apa yang akan mungkin dialami suatu perusahaan. Selain itu juga dapat menunjukkan peringkat perusahaan dalam kriteria tertentu di dunia bisnis yang dapat membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain serta tindakan investasi, merger atau akuisisi perusahaan.

2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis laporan keuangan yang biasa digunakan menurut Kasmir (2015: 70), menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan yaitu :

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan
Merupakan analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Secara umum dari hasil analisis ini akan terlihat antara lain:
 1. Angka-angka dalam rupiah
 2. Angka –angka dalam persentase
 3. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 4. Kenaikan atau penurunan baik dalam rupiah maupun dalam persentase
2. Analisis trend
Merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen
Merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui :
 - a. Persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap total aktiva
 - b. Struktur permodalan
 - c. Komposisi biaya terhadap penjualan
4. Analisis sumber dan penggunaan dana
Merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
5. Analisis titik pulang pokok
Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan peroduk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.
6. Analisis rasio
Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis kredit
Merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dalam analisis ini digunakan beberapa cara alat analisis yang digunakan.
8. Analisis laba kotor
Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba

kotor dari periode ke suatu periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.

9. Analisis titik pulang pokok

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

2.3 *Debt to Equity Ratio (DER)*

2.3.1 *Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mendefinisikan seberapa besar modal sendiri yang tertanam dalam perusahaan untuk mendanai seluruh aktiva perusahaan. Modal menjadi faktor penting bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, pengembangan usaha dan investasi. Selain itu, modal memiliki keterkaitan dengan struktur modal.

Menurut Halim (2015: 81), “Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas”.

Fahmi (2015: 184) menyatakan bahwa “struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (long-term liabilities) dan modal sendiri (shareholders’ equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut Musthafa (2017: 85), “struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah hutang dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan pemeliharaan antara risiko dan pengembalian yang diharapkan”.

Rasio pengukuran struktur modal digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dengan catatan:

1. Hutang atau yang disebut dengan liabilitas adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan secara tunai kepada pihak pemberi hutang dalam jangka waktu tertentu. Dilihat dari jangka waktu pelunasannya, hutang dibagi menjadi kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, dan kewajiban lain-lain.
2. Modal adalah hak milik perusahaan atas aset atau aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih.

Debt to Equity Ratio (DER) berfungsi sebagai bahan pertimbangan atas pemberian kredit bagi kreditur serta bahan pertimbangan bagi investor ketika mengambil keputusan untuk melakukan investasi saham. Sehat atau tidaknya kondisi keuangan sebuah perusahaan dilihat dari rasio utang terhadap modal (DER). Semakin tinggi rasio utang terhadap modal, maka semakin tinggi pula jumlah hutang atau kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang harus dibayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara garis besar, *debt to equity ratio* (DER) atau rasio utang terhadap modal merupakan salah satu indikator yang penting untuk melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat menunjukkan tingkat kemandirian finansial perusahaan berkaitan dengan utang. Semakin rendah nilai *debt to equity ratio* (DER), maka semakin bagus.

Rasio DER yang baik harus dibawah angka 1 atau di bawah 100%. Yang artinya semakin rendah rasio DER akan semakin bagus kondisi fundamental perusahaan. Standar rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut (Kasmir, 2019: 166) adalah 90%. Dimana rendahnya rasio ini menunjukkan besarnya hutang perusahaannya lebih kecil dibandingkan besaran asset yang dimilikinya. Sehingga, nantinya jika hutang gagal dibayarkan perusahaan masih memiliki dana untuk melunasi kewajiban dan dapat meneruskan operasional perusahaan sebagaimana mestinya.

2.4 Kelebihan dan Kelemahan *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.4.1` Kelebihan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) menjadi salah satu perhitungan yang berfungsi sebagai bahan pertimbangan atas pemberian kredit bagi kreditur serta bahan pertimbangan bagi investor ketika mengambil keputusan untuk melakukan investasi saham. Sehat atau tidaknya kondisi keuangan sebuah perusahaan dilihat dari rasio utang terhadap modal (DER).

2.4.2` Kelemahan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Kelemahan paling signifikan dari rasio DER adalah fakta bahwa rasio tersebut memiliki nilai yang terbatas ketika membandingkan perusahaan di berbagai industri.

Perusahaan dalam industri yang terpisah mungkin memiliki persyaratan modal dan stabilitas pengembalian yang sangat berbeda. Akibatnya, apa yang mungkin menjadi rasio tinggi di satu industri mungkin normal di industri lain.

2.5 Struktur Modal Optimal

Struktur modal yang optimal adalah kombinasi utang dan ekuitas yang akan memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan dalam praktiknya sulit untuk mendapatkan struktur modal yang optimal. Menurut Kanita (2014) Struktur modal bagi pemegang saham dapat memberikan informasi penting tentang bagaimana kondisi perusahaan, karena komposisi pendanaan akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Struktur modal yang optimal dapat dicapai dengan menyeimbangkan keuntungan perlindungan pajak dengan beban biaya sebagai akibat penggunaan utang yang semakin besar. Semakin besar proporsi utang akan semakin besar pula perlindungan pajak yang diperoleh, akan tetapi semakin besar pula biaya kebangkrutan yang mungkin timbul (Sartono, 2012: 225).

Dermawan Sjahrial (2014:290) menyatakan bahwa:

“Para manajer akan memilih struktur modal yang memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Pendekatan mendasar adalah pertimbangan suatu percobaan struktur modal, didasarkan atas nilai pasar dari hutang dan ekuitas, dan selanjutnya memperkirakan kemakmuran para pemegang saham berdasarkan

struktur modal ini. Pendekatan ini berulang kali hingga struktur modal optimal ditemukan”.

Dermawan Syahrial (2014:290) juga mengelompokan 5 (lima) langkah untuk menganalisis tiap-tiap struktur modal yang optimal yaitu:

1. Mengestimasi tingkat bunga yang perusahaan-perusahaan harus bayar.
2. Megestimasi biaya ekuitas.
3. Mengestimasi rata-rata tertimbang biaya modal.
4. Mengestimasi arus kas bebas dan nilai sekarang mereka, yang merupakan nilai dari perusahaan.
5. Mengurangkan nilai hutang untuk memperoleh kemakmuran pemegang saham, yaitu kita ingin secara maksimal.”

Kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham. Namun, penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi. Karena itu, struktur modal yang optimal harus mencapai suatu keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham perusahaan.

Perusahaan pada umumnya mempelajari situasi, mengambil kesimpulan tentang struktur modal yang optimal dan menentukan suatu sasaran struktur modal (*target capital structure*). Jika rasio utang dibawah tingkat sasaran, perusahaan akan menghimpun modal dengan menerbitkan utang, sementara jika rasio utang di atas sasaran, maka yang akan digunakan adalah ekuitas. Sasaran dapat berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi, manajemen biasanya memiliki satu struktur spesifik yang menjadi acuan. Penentuan struktur modal akan melibatkan pertukaran antara risiko dan pengambalian yaitu menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham. Namun, menggunakan lebih banyak utang pada umumnya akan meningkatkan perkiraan pengembalian atas ekuitas.

2.5.1 Komponen Struktur Modal

Warsono (2012) menyatakan bahwa Struktur Modal dalam perusahaan secara umum terdiri dari dua komponen, yaitu hutang jangka panjang dan modal sendiri.

1. Hutang Jangka Panjang (*Long Term Debt*)

Contoh dari hutang jangka panjang seperti pinjaman dari bank atau sumber lain yang meminjamkan uang untuk waktu panjang lebih dari 12 bulan. Bentuk utang jangka panjang lainnya antara lain pinjaman obligasi dan pinjaman hipotek. Pinjaman Obligasi merupakan pinjaman untuk jangka waktu yang panjang, untuk debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu. Pinjaman hipotek merupakan pinjaman jangka panjang di mana pemberi uang (kreditor) diberi hak hipotek pada suatu barang tidak bergerak, agar bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

2. Modal Sendiri

Modal sendiri atau ekuitas pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo. Ada 2(dua) sumber utama dari modal sendiri yaitu modal saham preferen dan modal saham biasa, dijelaskan sebagai berikut :

b. Modal saham preferen

Saham preferen memberikan para pemegang sahamnya beberapa hak istimewa untuk menjadikannya lebih senior atau lebih diutamakan daripada pemegang saham biasa. Oleh sebab itu, perusahaan tidak memberikan saham preferen dalam jumlah banyak.

c. Modal saham biasa

Pemilik perusahaan merupakan pemegang saham biasa yang menginvestasikan uangnya dengan harapan akan mendapatkan pengembalian dimasa yang akan datang. Pemegang saham biasa juga biasa disebut pemilik residual karena mereka hanya menerima sisa setelah seluruh tuntutan atas pendapatan dan aset telah terpenuhi.

2.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2014: 188), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan struktur modal terdiri dari:

1. Stabilitas Penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relative stabil dapat mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur Aktiva

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset yang digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus.

3. Leverage Operasi

Perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.

4. Ukuran Perusahaan

Perusahaan cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan lebih sering dijadikan indikator sebagai kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan. dimana perusahaan dalam ukuran lebih besar lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya.

5. Tingkat Pertumbuhan

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal.

6. Profitabilitas

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relative sedikit. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

7. Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tariff pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

8. Kendali

Pengaruh utang dibanding saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat memengaruhi struktur modal. Pertimbangan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari satu situasi ke situasi yang lain.

9. Sikap Manajemen

Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan didalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi.

10. Kondisi Intenal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang, dan kembali pada sasaran struktur modalnya.

11. Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk.

2.6 *Price Book Value (PBV)*

2.6.1 *Pengertian Price Book Value (PBV)*

Price Book Value (PBV) adalah rasio antara harga perlembar saham dengan nilai buku perlembar saham. Rasio ini digunakan untuk menilai suatu ekuitas berdasarkan nilai bukunya. *Price Book Value (PBV)* menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai perusahaan dalam bentuk harga terhadap modal yang tersedia. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga sahamnya maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Suranto & Walandouw, 2017).

Pentingnya nilai perusahaan membuat investor dan kreditur semakin lebih selektif dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjamannya kepada perusahaan tersebut (Tumangkeng, 2018). PBV di pilih sebagai alat pengukuran nilai perusahaan karena PBV dinilai paling dapat menggambarkan nilai perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Price Book Value (PBV)* sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Rumus untuk menghitung Nilai Buku Per Lembar Saham sebagai berikut:

$$\text{Nilai Buku Per Lembar Saham} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Hutang}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dengan semakin tinggi PBV berarti perusahaan dapat dikatakan berhasil menciptakan nilai dan kemakmuran pemilik. Semakin tinggi harga saham, semakin besar hasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan semakin baik nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin tinggi return yang diperoleh, dan semakin tinggi return saham semakin makmur pemegang sahamnya. Keputusan-keputusan keuangan yang diambil manajer keuangan dimaksud untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai perusahaan (Husnan, 2012).

Menurut Rosenberg dkk (1985) dalam Musdalifah, Sri, dan Maryam (2015:256) bahwa nilai PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka return saham yang disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio dengan standar industri PBVnya (>1), hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Yang artinya jika nilai *Price Book Value* (PBV) suatu perusahaan (>1) maka diindikasikan saham yang layak untuk dipertimbangkan karena pada umumnya perusahaan yang beroperasi dengan baik akan mempunyai rasio PBV lebih dari satu (>1). Hal ini disebabkan karena PBV yang semakin besar menunjukkan harga dari saham tersebut semakin meningkat. Semakin tingginya rasio PBV suatu perusahaan maka menunjukkan semakin tinggi pula keberhasilan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham dan semakin tinggi penilaian akan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang bersangkutan dan semakin baik suatu perusahaan semakin baik pula nilai perusahaannya.

Suatu saham dikatakan undervalued jika nilai PBV nya semakin rendah, turunnya harga saham menyebabkan PBV sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang. Nilai PBV ini juga harus disebabkan oleh turunnya harga saham, sehingga nilai bukunya atau nilai sebenarnya berada di atas harga saham.

2.7 Kelebihan dan Kelemahan *Price Book Value* (PBV)

2.7.1 Kelebihan *Price Book Value* (PBV)

Terdapat 2 keunggulan PBV dalam menganalisis nilai sebuah perusahaan:

1. Mudah Digunakan

Data PBV dapat ditemukan dengan mudah bagi perusahaan publik manapun, sehingga peneliti dan investor dapat menganalisa angkanya tanpa mencari dengan sulit.

2. Tetap Berguna Walaupun Perusahaan Merugi

Dibandingkan rasio-rasio lainnya yang sangat terpengaruhi oleh laba/rugi perusahaan, PBV tidak mudah dipengaruhi oleh laba negatif (rugi) karena tidak banyak perusahaan yang memiliki nilai buku negatif. Walau demikian, apabila perusahaan sudah merugi selama bertahun-tahun, maka PBV perusahaan juga tidak dapat dijadikan acuan lagi.

2.7.2 Kekurangan *Price Book Value* (PBV)

Terdapat 3 kelemahan PBV dalam menganalisis nilai sebuah perusahaan:

1. Hanya Berguna untuk Perusahaan Padat Modal (*capital intensive*)

PBV hanya berguna untuk industri padat modal (*capital intensive*), seperti transportasi, manufaktur, dan energi, karena aset berwujudnya yang tinggi. Apabila sebuah industri/perusahaan tidak memiliki banyak aktiva berwujud (seperti industri IT/*software*) maka PBV-nya akan cenderung tinggi namun tidak sepenuhnya mewakili kinerja keuangan perusahaan. Kurang relevan bagi perusahaan dengan hutang yang tinggi. Perusahaan dengan hutang yang tinggi dapat memiliki PBV yang sangat tinggi, namun bukan berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik.

2. Mudah Dipengaruhi Nilai Aktiva

Perusahaan yang mencatat aktivanya berdasarkan harga pembelian dapat memiliki PBV yang lebih tinggi dari seharusnya, terutama apabila aktiva tersebut telah berumur dan harga pembeliannya cukup murah di masa lalu. Selain itu, perusahaan juga dapat memiliki PBV yang lebih tinggi dari

seharusnya apabila perusahaan menggunakan uang tunai untuk dana pensiun, sehingga aktiva perusahaan tersebut berkurang. Dua kemungkinan ini menunjukkan bahwa PBV tidak selalu menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya terjadi.

2.8 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Christiawan dan Tarigan (2012), ada beberapa konsep yang menjelaskan nilai perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Nominal, adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis dengan jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai Pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai Intrinsik, merupakan konsep yang paling abstral, karena mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekadar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai Buku, adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antara total aktiva dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai Likuidasi, adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi. Jika mekanisme pasar berfungsi dengan baik, maka harga saham tidak mungkin berada di bawah likuidasi. Karena nilai likuidasi ini hanya dihitung bila perusahaan akan dilikuidasi maka investor bisa menggunakan nilai buku sebagai pengganti untuk tujuan yang sama yaitu memperkirakan batas bawah harga saham. Sehingga nilai buku dapat digunakan sebagai batas aman mengukur nilai perusahaan untuk keperluan investasi.